

## HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN PERUBAHAN SPIRITUAL PASIEN PALIATIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAWAH LEBAR KOTA BENGKULU

Radhiatunnisa<sup>1</sup>, Lussyefrida Yanti<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

---

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> <i>Palliative, self acceptance, Spiritual</i></p> <p><b>Corresponding author:</b> Lussyefrida Yanti, Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu Email: <a href="mailto:lussyefridayanti@umb.ac.id">lussyefridayanti@umb.ac.id</a></p>	<p><i>Palliative care aims to improve the well-being of patients and their families during serious illness by focusing on pain relief and offering physical, emotional, and spiritual support. The categories of patients included in palliative care are Cancer, Stroke, Diabetes mellitus, Kidney failure, Dm with wounds, Dm with Hypertension, Paralysis, Disability due to accidents, complications and many more chronic diseases included in palliative care. This study aims to find the relationship between how a person accepts himself with spiritual changes in palliative patients. This research method uses a quantitative approach with a correlational design, involving 49 respondents. The results obtained from 49 respondents (100%) with moderate self-acceptance, while 8 respondents (16.3%) with moderate spirituality, and 41 respondents (83.7%) with high spirituality. The conclusion of this study is that there is no significant relationship between self-acceptance and spiritual change, with a p value of 0.642 which is greater than the significance level of 0.05.</i></p>

---

### PENDAHULUAN

Perawatan paliatif adalah pendekatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarganya ketika menghadapi penyakit serius yang mengancam kehidupan (WHO,2022). Metode ini melibatkan pengurangan tekanan fisik, psikologis, dan spiritual sepanjang perjalanan pasien, mulai dari diagnosis hingga akhir hidup. Perawatan paliatif juga diterapkan sebagai bagian terintegrasi dari perawatan medis untuk memaksimalkan kualitas hidup individu yang menderita penyakit kronis atau mengancam jiwa (Setyowati et al., 2022). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022 penyakit tidak menular termasuk kardiovaskular, kanker, diabetes, dan penyakit pernapasan kronis berkontribusi terhadap 74% penyebab kematian di seluruh dunia, terutama di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut WHO pada tahun 2020, sebagian besar orang dewasa yang membutuhkan perawatan paliatif menderita penyakit kronis seperti kanker (34%), penyakit pernapasan kronis (10,3%), HIV/AIDS (5,7%), dan diabetes (4,6%). Sebanyak 60% dari individu yang membutuhkan

perawatan paliatif berusia di atas 60 tahun (lansia), sedangkan 25% adalah orang dewasa usia 15-59 tahun, dan 6% merupakan anak-anak usia 0-14 tahun.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, dalam tiga dekade terakhir, Penyakit Tidak Menular (PTM) menyebabkan sekitar 41 juta kematian setiap tahunnya, yang merupakan sekitar 74% dari seluruh penyebab kematian di seluruh dunia. Sekitar 17 juta orang meninggal sebelum mencapai usia 70 tahun akibat PTM, dan 86% kematian akibat penyakit tidak menular (PTM) terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO,2022). Di antara penyakit-penyakit tersebut, penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian, yang mengakibatkan sekitar 17,9 juta kematian setiap tahunnya. Diikuti oleh kanker (9,3 juta kematian), penyakit pernafasan kronis (4,1 juta kematian), dan diabetes, yang mencakup kematian akibat penyakit ginjal kronis yang berhubungan dengan diabetes (2 juta kematian).

Berdasarkan pengalaman dan hasil observasi, dapat diketahui bahwa penyakit Stroke menduduki urutan pertama penyebab kematian terbanyak di Kota Bengkulu (Dinkes kota Bengkulu 2018-2020). Di Puskesmas Sawah Lebar memiliki program unggulan pasien paliatif yang sudah dilaksanakan ± 3 tahun ini, berdasarkan prevelensi data penyakit paliatif di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu terhitung dalam waktu tiga tahun terakhir yaitu tahun 2020 - 2023 terdapat pasien yang dikategorikan sebagai pasien paliatif dengan binaan berjumlah 20 orang, diantaranya penyakit Ca. Mammae, Diabetes Melitus dengan luka Dekubitus, Hipertensi dengan Stroke, Hipertensi, Kanker rahang, Perut Membesar, dan Disabilitas karena kecelakaan, sedangkan pasien stroke tanpa binaan sebanyak 49 orang.

Pasien paliatif menghadapi tantangan fisik, emosional, dan spiritual kompleks saat mereka menghadapi penyakitnya. Dalam keadaan ini penerimaan diri dan perubahan spiritual menjadi aspek yang signifikan dalam kesejahteraan dan kualitas hidup pasien. Penerimaan diri mencerminkan sikap positif seseorang dalam menerima baik kelebihan maupun kekurangannya. Pada individu dengan penyakit kronis, penerimaan diri memiliki peranan penting karena mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan perubahan hidup. Jika seseorang mampu menerima dirinya dengan baik, mereka lebih mampu mengatasi tantangan yang dihadapi. Namun, jika seseorang memiliki masalah dalam menerima diri sendiri, mereka mungkin mengalami perasaan rendah diri dan rentan terhadap depresi, yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara menyeluruh (Fitriani & Muflihatin, 2020). Sebelum mencapai penerimaan diri, seseorang umumnya melewati beberapa tahap emosional seperti penolakan, kemarahan, berbagai bentuk depresi, dan akhirnya penerimaan terhadap situasi yang dihadapi (Haryanto et al., 2023).

Diperlukan strategi untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan pada pasien melalui penggunaan strategi koping adaptif, yang membantunya menyesuaikan diri dengan perubahan fisik. Salah satu bentuk koping adaptif adalah koping spiritual religius, di mana pasien menggunakan keyakinan dan praktik keagamaan untuk mengurangi ketegangan emosional yang disebabkan oleh situasi stres seperti kehilangan atau perubahan hidup (Dharma et al.,2020). Kepuasan kebutuhan spiritual merupakan faktor kunci dalam proses penyembuhan pasien, dan ini merupakan tanggung jawab perawat untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien dengan cara yang sesuai (Amiruddin &

Murniati, 2020).

Berdasarkan beberapa teori yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penerimaan diri dan perubahan spiritual melibatkan kemampuan individu untuk menerima secara positif semua aspek dari diri mereka sendiri, termasuk pengalaman hidup, sejarah pribadi, latar belakang, dan lingkungan sosial (Putri, 2018).

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional, dengan menggunakan uji *person correlation* yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menganalisis hubungan penerimaan diri dengan perubahan spiritual pada pasien paliatif di Puskesmas Sawah Lebar. Data responden diambil berdasarkan kriteria inklusi yaitu pasien yang tidak tuna rungu dan tuna wicara yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar, sementara kriteria eksklusi yaitu pasien yang pindah domisili ataupun pasien yang meninggal dunia. Pengambilan data penerimaan diri dan perubahan spiritual dilakukan pada satu kali pengambilan secara bersamaan dengan instrument penelitian menggunakan kuesioner atau angket.

## **HASIL**

### **Hasil Analisis Bivariat**

Analisa bivariate dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan penerimaan diri dengan perubahan spiritual pada pasien paliatif di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

### **Hubungan penerimaan diri dengan perubahan spiritual pasien paliatif di Puskesmas Sawah Lebar**

Tabel 1 Hubungan Penerimaan Diri Dengan Perubahan Spiritual

Variabel	PValue	Koefisien Korelasi(r)
Penerimaan Diri dengan Perubahan Spiritual	.065	-.266

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil uji correlasi antara penerimaan diri dengan perubahan spiritual pada pasien paliatif dengan p value  $0,065 > 0,05$  artinya ada hubungan yang kuat antara penerimaan diri dengan spiritual.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan penerimaan diri dengan perubahan spiritual pasien paliatif di Puskesmas Sawah Lebar**

Hasil dari uji correlasi antara penerimaan diri dengan perubahan spiritual pada pasien paliatif dengan p value  $0,065 > 0,05$  artinya ada hubungan yang kuat antara penerimaan diri dengan spiritual.

Penelitian ini mendukung temuan Yulistiana & Prakoso (2018) yang menyatakan bahwa pasien yang menerima dirinya dengan baik cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, sementara mereka yang memiliki penerimaan diri yang rendah mungkin merasa tidak bahagia. Tingkat penerimaan diri yang baik juga dipengaruhi oleh keadaan spiritual yang positif.

Menurut Dan Fatima dan rekan-rekan (2018), mereka percaya bahwa menerapkan strategi koping spiritual religius sangat penting untuk meningkatkan penerimaan diri. Individu yang memiliki spiritualitas yang kuat akan melihat bahwa kondisi disabilitas mereka merupakan bagian dari kehendak Tuhan, dan mereka selalu percaya bahwa masih ada kesempatan di masa depan yang diberikan untuk mereka. Mereka yang memiliki keyakinan religius dan spiritual ini tidak akan terjebak dalam kesedihan; sebaliknya, mereka yakin akan adanya kekuatan yang lebih besar yang membantu mereka untuk sembuh dan pulih.

Ini adalah alasan mengapa pasien dengan spiritualitas yang kuat cenderung menerima kondisinya dengan cepat. Koping melalui praktik keagamaan dan spiritual merupakan faktor kunci dalam menentukan hasil kesehatan dari segi psikologis. Semakin aktif seseorang dalam praktik keagamaan, semakin baik kondisi psikologisnya cenderung menjadi. Hubungan antara praktik keagamaan dan kondisi psikologis seseorang disampaikan melalui efek dari peningkatan efikasi diri yang diperoleh melalui penerapan spiritual.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa penerimaan diri pada pasien paliatif akan baik jika di damping dengan spiritual yang tinggi. Maka dalam penelitian ini ada hubungan penerimaan diri dengan perubahan spiritual pada pasien paliatif di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 jumlah pasien yang dikatakan paliatif 49 orang (100%) penerimaan diri sedang. Dari hasil penelitian didapatkan perubahan spiritual berjumlah 49 orang terdapat 27 orang (55.1%) spiritual sedang dan 22 orang (44.9%) spiritual tinggi. dan ada hubungan yang kuat antara penerimaan diri dengan perubahan spiritual pada pasien paliatif di Puskesmas Sawah Lebar dengan p value  $0,065 > 0,05$ .

## REFERENSI

- Amiruddin, A., & Murniati, M. (2020). *Penerapan Aspek Spiritualitas dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 947-952.
- Dharma, K. K., A. Parellangi, and H. Rahayu. "Religious Spiritual and Psychosocial Coping Training (RS-PCT) Improving Self-Acceptance and Self-Efficacy in Post-Stroke Patients." *J Silampari Nursing* 3.2 (2020): 520-33.
- Fatima, S., Sharif, S., & Khalid, I. (2018). How Does Religiosity Enhance Psychological Well-Being? Roles of Self-Efficacy and Perceived Social Support. *Psychology of Religion and Spirituality*, 10(2), 119–127.
- Fitriani, M. & Muflihatin. S.K. (2020) Hubungan penerimaan diri dengan manajemen diri pada penderita diabetes mellitus tipe ii di wilayah kerja puskesmas palaran kota samarinda. *Borneo Studies and Research* 2.(1): 144-150.
- Haryanto, Ricky, Feny Tunjungsari, & Ma'roef.M. (2023) "Pengaruh Fungsi Keluarga Terhadap penerimaan Diri Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Tinjauan Literatur." *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan* 4.2: 118-122.
- Kementrian Kesehatan R.I. (2022). Kementrian Kesehatan RI : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Putri, R. K. (2018). Meningkatkan Self-Acceptance ( penerimaan diri ) dengan Konseling Realita Berbasis Budaya Jawa. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* 2, 2(1), 118–128.
- Setyowati, Sihombing. F., Wardhani. I.K., Setyowati. Y.D., Rochani.S., Hardayati. Y.A., Susilowati.Y.A., Sinawang. G.W., Suprapti. Djajanti. C.W., Lestarina. N.N.W., Heariah. Y.S., hardjanti.T.M., Indriasari.S., Barus.L.S., Kristyaningsih.Y., Indah.E., Yuliati.I., Widayanti.M.R. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Paliatif*. Jawa Tengah : Euraka Medika Askara
- World Health Organization (WHO). (2020). "Paliatif Care".
- Yulistiana. P., & Hendro. P. (2018). "Hubungan penerimaan diri dengan kebahagiaan pada pasien gagal ginjal kronis di RSHS." *Prosiding Psikologi* 185-192.